



PROSIDING

Konferensi Nasional Komunikasi

Komunikasi Remaja dengan Keluarga di Era Digital

Firdanianty Pramono¹, Djuara P. Lubis², Herien Puspitawati³, Djoko Susanto⁴

¹Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Candradimuka, Palembang, Sumatera Selatan 30127 -

^{2,3,4}Institut Pertanian Bogor (IPB), Jawa Barat 16680

¹firdanianti@yahoo.com, ²depkpm@bima.ipb.ac.id

Abstract

Pertumbuhan penduduk, migrasi perkotaan, dan paparan nilai dari budaya luar melalui saluran informasi baru, telah merenggankan kedekatan dan mengurangi intensitas komunikasi remaja dengan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik remaja berdasarkan lokasi pertemanan dan pertemuan dengan teman sebayanya, serta media dan situasi komunikasi remaja dengan keluarga. Penelitian dilakukan dengan metode survei di 6 SMA di Kota Bogor. Responden berjumlah 372 orang, terdiri dari 206 remaja perempuan dan 166 remaja laki-laki berusia 15–18 tahun. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasilnya memperlihatkan bahwa media sosial menduduki peringkat kedua setelah sekolah, yang dipilih remaja untuk lokasi pertemanan dan pertemuan dengan teman sebayanya. Temuan lainnya, komunikasi remaja perempuan dengan ayah lebih terbuka daripada remaja laki-laki. Lebih dari 30 persen remaja perempuan menjawab “selalu” memberitahu ayah baik melalui telepon genggam atau media komunikasi lain jika terlambat pulang. Sebaliknya, lebih dari 30 persen remaja laki-laki mengatakan “sekali-sekali” memberitahu ayah. Intensitas remaja perempuan untuk berhubungan dengan ibu lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki. Mayoritas remaja perempuan menyatakan “selalu” memberitahu ibu melalui telepon genggam atau media komunikasi lain jika terlambat pulang, sedangkan remaja laki-laki yang menjawab “selalu” sebanyak 32.5 persen. Kajian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi orang tua dan dunia pendidikan dalam menyikapi remaja.

Kata kunci: komunikasi, remaja, keluarga, media, digital.

Abstrak

Population growth, urban migration, and exposure to values from outside cultures through new information channels, have stretched the proximity and reduced the intensity of adolescent communication with families. This study aims to analyze the characteristics of adolescents based on the location of friendship and meetings with peers, as well as media and communication situation of teenagers with family. The research was conducted by survey method at 6 SMA in Bogor City. The respondents numbered 372 people, consisting of 206 females and 166 males aged 15-18 years. The analysis used is descriptive analysis. The results showed that social media ranks second after school, which teens choose for friendships and meetings with peers. Other findings, female teenage communication with father is more open than male teenagers. More than 30 percent of female teenage answer

"always" to tell the father either via cell phone or other communications media when it is late return home. In contrast, more than 30 percent of male teenage say "once in a while" telling the father. The intensity of adolescent girls to connect with mothers is higher than that of boys. The majority of adolescent girls declare "always" to notify their mothers via mobile phones or other communications media if they are late returning, while teenage boys answer "always" 32.5 percent. This study is expected to provide input for parents and the world of education in addressing adolescents.

Keywords: communication, youth, family, media, digital

Copyright © 2017 Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia. All rights reserved

Introduction

Pertumbuhan penduduk, migrasi perkotaan, dan paparan nilai dari budaya luar melalui saluran informasi baru, telah menantang keluarga dan masyarakat tradisional. Dalam banyak kasus, adat istiadat dan kehidupan sosial dari dunia modern berada dalam konflik yang berhadapan langsung dengan nilai-nilai tradisional. Hal ini menyebabkan perasaan kebingungan dan keterasingan bagi generasi muda yang mencoba memahami dunia di sekelilingnya (Servaes, 2008). Oleh karena itu, anak-anak di masa ini menghadapi tantangan sekaligus godaan yang lebih besar dibandingkan generasi sebelumnya.

Perubahan sosial dan longgarnya nilai-nilai keluarga perlahan-lahan telah merenggangkan kedekatan dan mengurangi intensitas komunikasi remaja dengan keluarga (Prmono, 2017). Servaes (2008) menjelaskan bahwa terdapat dua dimensi utama lingkungan yang saling terkait dengan dinamika perubahan yang terjadi saat ini. Pertama, lingkungan keluarga, teman-teman, dan anggota masyarakat. Di lingkungan ini komunikasi interpersonal memberi pengaruh besar pada pembentukan perilaku. Kedua, faktor-faktor di lingkungan yang lebih luas, seperti budaya dan agama, sistem kesehatan dan pendidikan, serta berita dan media hiburan. Kedua lingkungan tersebut saling memengaruhi dan dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial.

Menilik sejarahnya, Kota Bogor dahulunya adalah daerah agraris. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Seiring waktu, Kota Bogor berubah mengikuti perkembangan zaman. Kini lahan pertanian milik penduduk asli menyusut. Sebaliknya, kompleks perumahan yang dihuni oleh kaum pendatang jumlahnya kian banyak dan makin mendesak penduduk asli ke wilayah pinggiran. Secara tidak sadar budaya metropolitan ikut terbawa ke dalam rumah dan memengaruhi nilai-nilai keluarga di Bogor. Perubahan ini ikut memengaruhi gaya hidup dan cara komunikasi remaja dengan keluarganya.

Bronfenbrenner (1994) menyatakan bahwa perubahan yang terjadi pada keluarga dapat memengaruhi proses sosialisasi dan perkembangan anak. Sering kali keluarga menghabiskan banyak waktu bersama dengan melakukan aktivitas yang tidak memungkinkan adanya komunikasi, seperti menonton televisi (Wilson et al., 1995). Secara fisik anggota keluarga berada di ruangan yang sama, namun tidak ada komunikasi dan interaksi antar-anggota keluarga.

Penelitian di AS menunjukkan gambaran yang suram mengenai diskoneksi di dalam keluarga. Jumlah keluarga yang mengaku waktunya untuk keluarga kian berkurang oleh karena sibuk mengakses internet naik hampir tiga kali lipat dari 11 persen pada 2006 menjadi 28 persen pada 2011. Karena alasan yang sama – sibuk berinternet – waktu yang dialokasikan untuk keluarga juga berkurang drastis dari 26 jam sebulan menjadi hanya 18 jam sebulan. Anggota keluarga yang merasa terabaikan oleh orang tua yang sibuk dengan perangkat gadget (gawai) naik hingga 40 persen (Steiner-Adair & Barker, 2013).

Penggunaan media sosial merupakan salah satu kegiatan yang paling umum dari anak-anak dan remaja saat ini. Selama lima tahun terakhir, jumlah pra-remaja dan remaja yang menggunakan media

sosial telah meningkat drastis. Menurut jajak pendapat yang dilakukan di AS, 22 persen remaja terhubung ke situs media sosial favorit mereka lebih dari 10 kali sehari, dan lebih dari setengah remaja terhubung ke situs media sosial lebih dari sekali sehari. Tujuh puluh lima persen dari remaja mempunyai ponsel sendiri, dan 25 persen menggunakannya untuk media sosial, 54 persen menggunakannya untuk SMS, dan 24 persen menggunakannya untuk pesan instan. Sebagian besar dari perkembangan sosial dan emosional generasi saat ini terjadi di internet dan ponsel (O’Keeffe et al., 2011).

Penggunaan internet dan kepemilikan gawai yang canggih juga telah memengaruhi remaja Indonesia. Menurut data yang dilaporkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), setidaknya 30 juta anak dan remaja di Indonesia merupakan pengguna internet, dan media digital saat ini menjadi pilihan utama saluran komunikasi yang mereka gunakan. Dalam studi berjudul *Keamanan Penggunaan Media Digital pada Anak dan Remaja di Indonesia* yang dilakukan oleh Kominfo bekerja sama dengan UNICEF ditemukan bahwa 80 persen responden yang disurvei merupakan pengguna internet (Kominfo, 2014).

Hubungan remaja dengan orang tua yang positif ditandai dengan konflik yang rendah, tingginya tingkat dukungan, dan komunikasi terbuka. Remaja yang melaporkan mempunyai hubungan yang baik dengan setidaknya satu orang tua, lebih memiliki kesehatan fisik dan mental yang baik. Sebaliknya, remaja yang sering mengalami konflik dengan orang tua, ditambah rendahnya dukungan orang tua, besar kemungkinan terlibat dalam perilaku yang berisiko, seperti penggunaan narkoba, minum alkohol, dan merokok, serta harus berjuang dengan gejala depresi (Sacks *et al.*, 2014).

Sejauh ini belum banyak penelitian yang mengaitkan dampak digitalisasi dengan pola komunikasi dalam keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini dipandang penting dan diharapkan menjadi rujukan dalam hubungan remaja dengan keluarga di era disrupsi ini. Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik remaja berdasarkan lokasi pertemanan dan pertemuan dengan teman sebayanya, serta media dan situasi komunikasi remaja dengan keluarga.

Kerangka Teori

Komunikasi adalah proses sosial yang membuat individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungannya (West & Turner, 2011). Menurut Tubbs dan Moss (1996) komunikasi dikatakan efektif apabila memenuhi lima kriteria berikut ini:

1. Ada pemahaman, yaitu penerimaan yang cermat dari isi stimulasi seperti apa yang dimaksud oleh komunikator.

2. Menimbulkan kesenangan, yang berarti menjadikan hubungan antarindividu lebih hangat, lebih akrab, dan menyenangkan.
3. Memengaruhi sikap, artinya komunikasi dilakukan untuk memengaruhi orang lain, seperti seorang khotib yang ingin membangkitkan sikap keagamaan dan mendorong jamaah dapat beribadah dengan baik, atau seorang politisi yang ingin menciptakan citra yang baik kepada publik pemilihnya.
4. Memperbaiki hubungan. Komunikasi juga ditunjukkan untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat bertahan hidup sendiri, untuk itu manusia selalu berkeinginan untuk berhubungan dengan orang lain secara positif.
5. Ada tindakan. Tindakan persuasi dalam komunikasi digunakan untuk memengaruhi sikap persuasif dan diperlukan untuk memperoleh tindakan yang dikehendaki komunikator.

Dalam kaitannya dengan remaja, Fairclough (1999) menekankan pentingnya pendekatan berbasis kebutuhan yang memungkinkan orang untuk menanggapi tuntutan komunikasi di masa modern. Males (1996) menjelaskan bahwa anak muda (terutama anak laki-laki) terlalu sering dianggap sebagai komunikator atau pengguna bahasa yang tidak memadai. Tidak jarang terdengar keluhan dari masyarakat tradisional, “*Saya tidak mengerti apa yang dikatakan remaja saat ini, mereka seperti menggunakan bahasa yang berbeda!*”

Komunikasi antara anak muda dan orang dewasa sering ditafsirkan oleh akademisi dalam wacana publik sebagai komunikasi antarkelompok. Penelitian membuktikan bahwa orang dewasa memiliki kecenderungan umum mempermasalahkan komunikasi remaja (Drury & Dennison, 1999; Williams & Garrett, 2002). Sebagai contoh, film dokumenter *US Public Broadcast Service Frontline* berjudul *Inside the Teenage Brain* yang dipublikasikan pada tahun 2002 mengungkapkan bahwa dalam otak remaja terdapat salah satu bagian yang menjadi pusat permasalahan dalam komunikasi antara remaja dan orang dewasa, dan penelitian ilmiah menjelaskan kemacetan komunikasi berasal dari perbedaan fungsi neurologis (Thurlow, 2005).

Selama dekade terakhir, teknologi telah menjadi semakin penting dalam kehidupan remaja. Sebagai kelompok, remaja adalah pengguna berat bentuk komunikasi elektronik baru seperti *instant messaging*, *e-mail*, dan pesan teks, serta situs internet yang berorientasi komunikasi seperti blog, jaringan sosial, dan situs untuk berbagi foto dan video. Subrahmanyam dan Greenfield (2008) meneliti hubungan remaja dengan teman sebaya, pacar, orang asing, dan keluarga mereka dalam konteks kegiatan komunikasi *online*. Hasilnya menunjukkan bahwa remaja menggunakan alat-alat komunikasi terutama untuk memperkuat hubungan yang ada, baik dengan teman sebaya maupun pacar. Semakin banyak mereka mengintegrasikan alat ini ke dunia *offline* mereka, misalnya menggunakan situs jejaring sosial untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang pendatang baru.

Kekhawatiran masyarakat berkembang bahwa penggunaan luas komunikasi elektronik oleh remaja untuk berinteraksi dengan teman sebaya dapat merusak hubungan mereka dengan orang tua, saudara, dan anggota keluarga lainnya. Beberapa bukti menunjukkan bahwa media elektronik dapat meningkatkan hubungan teman sebaya dengan mengorbankan keluarga, terutama hubungan orang tua dengan anak. Sebuah studi video selama empat tahun yang intens pada 30 keluarga berpendapatan ganda (ibu dan bapak bekerja) memberikan sekilas peran teknologi dalam kehidupan keluarga moderen. Video itu memperlihatkan bahwa ketika orang tua pulang ke rumah di malam hari, mereka menemukan anak-anak sering begitu asyik dengan apa yang mereka lakukan. Mereka menyapa hanya sebentar, dan biasanya dengan acuh tak acuh. Setelah itu anak-anak mengabaikannya dan terus memantau berbagai elektronik dan *gadget* mereka. Elektronik *multitasking* telah merasuk, kadang-kadang mengorbankan interaksi tatap muka dengan keluarga, yaitu antarsaudara sekandung dan orang tua (Subrahmanyam & Greenfield, 2008).

Rosen (Subrahmanyam & Greenfield, 2008) menunjukkan bahwa kemunculan situs jejaring sosial memperlihatkan penggunaan internet telah memengaruhi hubungan sosial. Dalam sebuah studi Rosen menemukan bahwa satu dari tiga orang tua merasa waktu yang dihabiskan remaja di situs jejaring sosial telah mengganggu kehidupan keluarga. Sebaliknya, remaja yang menghabiskan

banyak waktu di situs jejaring sosial merasa bahwa mereka kurang mendapat dukungan dari orang tua. Sebuah studi lain oleh Mesch dan Talmud (2006) menemukan bahwa waktu keluarga tidak terpengaruh saat remaja menggunakan komputer untuk tujuan pendidikan. Ketika remaja menggunakannya untuk tujuan sosial, komputer berpengaruh negatif terhadap interaksi keluarga.

Peran telepon seluler (ponsel) dalam kehidupan remaja dan hubungan keluarga juga layak diperhatikan. Serangkaian diskusi kelompok terarah dengan remaja, dewasa muda, dan orang tua di Norwegia menemukan bahwa remaja menggunakan ponsel untuk menetapkan batas-batas generasi (misalnya, panggilan skrining dari orang tua ke *voice mail*). Selain itu, ritual keluarga, seperti waktu makan dan liburan, juga dirusak karena remaja terlalu asyik berkomunikasi dengan teman-temannya melalui telepon. Mungkin cara yang paling ampuh untuk merusak interaksi keluarga dan lebih mendukung komunikasi remaja dengan teman sebayanya, adalah komunikasi individu melalui ponsel. Ini adalah situasi di mana remaja bisa berbicara langsung dengan teman-temannya tanpa penyaringan atau pemantauan dari orang tua atau orang lain di dalam rumah. Remaja mengendalikan orang-orang dengan siapa mereka berbicara dan memiliki lebih banyak ruang di mana mereka dapat berbagi pemikiran dan pesan (Subrahmanyam & Greenfield, 2008).

Fakta menunjukkan bahwa hubungan keluarga bagi kebanyakan orang adalah hubungan interpersonal yang tahan lama, intim, dan nyata. Hubungan keluarga akan sangat memengaruhi mental dan fungsi psikologis, serta kesejahteraan. Proses dan dinamika keluarga memengaruhi emosi dan fungsi kognitif setiap anggota keluarga, demikian sebaliknya, emosi dan kognitif individu juga memengaruhi proses dan dinamika keluarga (Koerner, 2014).

Sebagian penelitian dan teori komunikasi keluarga berfokus pada pengasuhan orang tua dan sosialisasi dengan anak. Secara umum, pengasuhan dan sosialisasi telah diidentifikasi memiliki dua fungsi utama. Pertama, memungkinkan anak-anak menjadi kompeten dalam hubungan sosial dan sukses memerankan peran sosial mereka. Untuk memenuhi fungsi tersebut, keluarga harus melihat dari sudut

pandang eksternal yang berhubungan dengan kesuksesan dalam hubungan sosial dan memerhatikan serta patuh terhadap norma dan aturan sosial. Proses ini secara fundamental bertujuan untuk memenuhi norma dan aturan sosial. Fungsi kedua adalah membantu anak-anak mencapai kesejahteraan yang diidentifikasi melalui kepuasan yang didapatkan dalam kehidupan mereka, hubungan sosial mereka, dan menunjukkan pencapaian kebahagiaan secara umum. Untuk memenuhi fungsi kedua, keluarga harus berfokus dari dalam dan menekankan untuk membangun kepercayaan diri anak. Hal tersebut berhubungan dengan penerimaan dan proses untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap diri. Proses ini secara fundamental berhubungan dengan penerimaan/dukungan dan kasih sayang (Koerner & Fitzpatrick, 2004).

Penelitian tentang komunikasi keluarga juga memiliki hubungan dengan faktor budaya dan pola asuh orang tua (Littlejohn & Domenici, 2007). Salah satu yang disinggung Littlejohn dan Domenici (2007) adalah pola asuh otoritatif. Tiga dimensi dalam pola asuh otoritatif, yaitu koneksi, regulasi, dan otonomi merupakan standar yang sangat penting bagi orang tua dalam berkomunikasi dengan anak-anaknya. Koneksi melibatkan pola penerimaan, perhatian, pemeliharaan, kesabaran, dan sensitivitas, sehingga suasana komunikasi akan berlangsung ramah dan menyenangkan. Regulasi melibatkan instruksi, memperbaiki, mengajar, dan mendisiplinkan, pengaturan batas, memberikan penjelasan, mengatur konsekuensi, dan memperkuat yang positif. Prinsipnya adalah pencegahan lebih baik daripada memperbaiki. Otonomi berarti orang tua membiarkan anak-anaknya membuat dan memilih keputusan sendiri (Littlejohn & Domenici, 2007).

Pemahaman mengenai perkembangan dan ciri individu (perbedaan laki-laki dan perempuan), merupakan bekal untuk terjalannya interaksi yang lancar antar anggota keluarga. Menurut Setiono (2011) tiap anggota keluarga perlu menguasai cara berkomunikasi yang benar, sehingga terhindar dari salah komunikasi. Kesalahan komunikasi antar anggota keluarga dapat terjadi apabila dari pihak penyampai pesan tidak jelas apa yang disampaikan, tidak tepat cara penyampaiannya, kurang mempertimbangkan saat yang tepat untuk

menyampaikan sesuatu, dan kurang memperhitungkan kondisi pihak lain. Sebaliknya, dari pihak penerima pesan dapat pula menyebabkan kesalahan komunikasi. Hal itu terjadi apabila penerima pesan bersikap kurang terbuka terhadap gagasan orang lain, sudah mempunyai pandangan tertentu, dan tidak mempertimbangkan kondisi atau situasi dari penyampai pesan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan desain penelitian *cross sectional study* di 6 SMA di Kota Bogor. Jumlah responden sebanyak 372 orang diperoleh berdasarkan rumus Slovin dengan toleransi kesalahan yang dipilih sebesar 5 persen. Responden di setiap sekolah ditentukan sebanyak 1 kelas IPA dan 1 kelas IPS yang dipilih secara acak. Seluruh siswa di kelas tersebut baik laki-laki maupun perempuan menjadi responden untuk mengisi kuesioner yang telah disiapkan. Usia responden berkisar 15 – 18 tahun.

Penelitian ini menggunakan kuesioner berisi sejumlah pertanyaan dengan jawaban tertutup untuk mengukur peubah media komunikasi dan situasi komunikasi remaja dengan keluarga. Kuesioner ini menggunakan skala jawaban Likert mulai dari 1 (tidak pernah), 2 (sekali-sekali), 3 (sering), dan 4 (selalu). Untuk peubah media komunikasi, ada 5 pertanyaan yang diajukan kepada responden, sedangkan peubah situasi komunikasi terdiri dari 7 pertanyaan. Nilai *Cronbach's alpha* untuk peubah media komunikasi ($\alpha = 0.728$) dan situasi komunikasi ($\alpha = 0.752$).

Hasil dan Pembahasan

a. Lokasi Pertemanan dan Pertemuan Remaja dengan Teman Sebaya

Sejauh ini lokasi pertemanan dan pertemuan remaja dengan teman-temannya masih berada di dalam lingkungan sekolah (Tabel 1 dan Tabel 2). Temuan ini cukup melegakan mengingat saat ini pergaulan remaja sudah semakin luas jangkauannya. Aktivitas remaja saat ini tidak hanya ke sekolah, tetapi banyak di antara mereka yang sepulang sekolah melanjutkan kegiatannya ke bimbingan belajar, tempat kursus, rumah teman, mal, dan resto. Kendati pilihan lokasi pertemanan dan pertemuan responden dengan temannya dalam penelitian ini

masih berada di lingkungan sekolah, bukan berarti orang tua dan guru bisa tinggal diam. Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial menduduki peringkat kedua setelah sekolah. Hal ini berarti, semakin banyak remaja yang menggunakan media sosial sebagai tempat untuk mencari teman.

Dana Boyd mengungkapkan bahwa bagi remaja masa kini menggunakan waktu luang di MySpace atau Facebook sama dengan mendapatkan kembali ruang privat mereka (Tapscott, 2013). Remaja menemukan ruang privat baru di media *online*, tempat kaum muda berkumpul, membuat jaringan bersama teman-teman sebayanya, dan saling berbagi ruang masing-masing. Ruang-ruang *online* menjadi semakin menarik sementara dunia fisik makin tidak menyenangkan. Boyd menyebut profil pribadi di jejaring sosial sebagai peragaan jati diri di depan umum.

Tabel 1 Lokasi pertemanan siswa dengan teman sebayanya

Lokasi Pertemanan	Siswa Perempuan		Siswa Laki-laki	
	n	%	n	%
Sekolah	190	25.64	144	19.43
Rumah	24	3.24	24	3.24
Kegiatan di Luar				
Sekolah	61	8.23	55	7.42
Tempat Les/Bimbel	27	3.64	19	2.56
Media sosial	99	13.36	54	7.29
Lain-lain	27	3.64	17	2.29
Total	428	57.76	313	42.24

Keterangan: setiap siswa boleh memilih jawaban lebih dari satu.

Tabel 2 Lokasi pertemuan siswa dengan teman sebayanya

Lokasi Pertemuan	Siswa Perempuan		Siswa Laki-laki	
	n	%	n	%
Sekolah	180	16.16	141	12.66
Rumah sendiri	67	6.01	24	2.15
Rumah teman	100	8.98	59	5.30
Tempat ibadah	44	3.95	28	2.51
Tempat les/bimbel	29	2.60	27	2.42
Media sosial	140	12.57	71	6.37
Mal/resto	78	7.0	34	3.05
Lain-lain	70	6.28	22	1.97
Total	708	63.55	406	36.45

Keterangan: setiap siswa boleh memilih jawaban lebih dari satu.

Di ruang-ruang maya, remaja makin bebas membentuk jati dirinya dan mengelola jaringan mereka. Komentar-komentar dari teman-teman menyediakan sebuah saluran untuk umpan balik. Boyd mengakui bahwa banyak di antara hubungan ini yang dangkal, namun proses tersebut memainkan sebuah peran penting bagaimana remaja belajar tentang aturan-aturan dalam kehidupan sosial dan mengatasi masalah-masalah seperti status, kehormatan, gosip, dan kepercayaan (Tapscott, 2013).

Menurut jajak pendapat di AS, 22 persen dari remaja terhubung ke situs media sosial favorit mereka lebih dari 10 kali sehari, dan lebih dari setengah remaja terhubung ke situs media sosial lebih dari sekali sehari. Tujuh puluh lima persen dari remaja sekarang mempunyai ponsel sendiri, dan 25 persen menggunakannya untuk media sosial, 54 persen menggunakannya untuk SMS, dan 24 persen menggunakannya untuk pesan instan. Sebagian besar perkembangan sosial dan emosional generasi ini terjadi di internet dan ponsel (O'Keeffe *et al.*, 2011).

Tidak diragukan lagi, platform media sosial seperti SNS (*Social Networking Sites*) mengubah bagaimana komunikasi terjadi. Sekitar 91 persen remaja yang menggunakan SNS melaporkan bahwa mereka menggunakan situs untuk berkomunikasi dengan teman-teman yang sudah diketahui (Lenhart dan Madden, 2007). Studi kualitatif juga menyatu dengan temuan ini bahwa pemuda AS banyak menggunakan SNS untuk berinteraksi dengan teman-teman dan tidak bertemu orang asing (Agosto dan Abbas, 2010). Remaja biasanya tidak bergabung dengan Facebook untuk bertemu orang asing. Sebaliknya, mereka bergabung karena teman-teman mereka sudah menjadi anggota dan mengundang mereka untuk berpartisipasi. Internet tidak lagi mengisolasi, tetapi menghubungkan orang-orang (Ahn, 2011).

Di satu sisi, temuan ini menguntungkan remaja karena media sosial dapat membantu remaja memperluas jejaring pertemanannya. Misalnya, studi yang dilakukan Valkenburg *et al.* (2006) menemukan bahwa dalam sampel lebih dari 800 remaja Belanda, penggunaan SNS berkaitan dengan harga diri dan kesejahteraan psikologis. Remaja yang sering menggunakan SNS memiliki lebih banyak teman di situs tersebut dan mereka bereaksi untuk

mengomentari *posting* atau *up date* status teman-teman mereka. Selain itu, para peneliti melaporkan bahwa memiliki reaksi yang lebih positif pada satu profil SNS berkorelasi tinggi dengan harga diri, dan harga diri yang lebih tinggi secara nyata berkorelasi dengan kepuasan hidup.

Di sisi lain, media sosial juga berdampak negatif kepada perilaku remaja. Hasil penelitian Karpinski (2009) membuktikan bahwa pemakaian media sosial yang berlebihan dapat mengakibatkan menurunnya prestasi belajar siswa. Temuan Karpinski (2009) menunjukkan bahwa pengguna Facebook memiliki indeks prestasi kumulatif (IPK) yang lebih rendah daripada siswa yang bukan pengguna situs ini. Menurut Karpinski, hal itu karena pengguna Facebook menghabiskan waktu *online* terlalu banyak dan kurang waktu belajar.

b. Media Komunikasi Remaja dengan Keluarga

Media komunikasi memegang peranan penting dalam mendekatkan hubungan dan memperlancar komunikasi antara remaja dengan ayah di masa kini. Sekalipun ayah sibuk atau bekerja di kota lain yang tidak memungkinkannya pulang setiap hari, keberadaan media komunikasi seperti telepon pintar (*smart phone*) dapat memfasilitasi kebutuhan remaja untuk berkomunikasi dengan ayah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi remaja perempuan dengan ayah lebih terbuka daripada remaja laki-laki. Jika terlambat pulang, lebih dari 30 persen remaja perempuan menjawab “selalu” memberitahu ayah melalui telepon genggam atau media komunikasi lainnya. Sebaliknya, lebih dari 30 persen remaja laki-laki mengatakan “sekali-sekali” memberitahu ayah melalui telepon genggam atau media komunikasi lainnya.

Sebanyak 28.2 persen remaja perempuan mengatakan “sekali-sekali” ayah mengingatkan agar berhati-hati menulis sesuatu di media sosial, sementara lebih dari 40 persen remaja lelaki mengungkapkan “tidak pernah”. Jika ada hal yang penting, 37.4 persen remaja perempuan “selalu” menyampaikan ke ayah secara langsung, sedangkan 34.9 persen remaja laki-laki mengatakan “sekali-sekali”. Demikian pula ketika ayah bertugas ke luar kota/luar negeri, hampir 40 persen remaja perempuan “selalu” berkomunikasi melalui

c. Situasi Komunikasi Remaja dengan Keluarga

Lebih dari 30 persen remaja perempuan dan laki-laki menjawab “sering” merasa nyaman berkomunikasi dengan ayah. Selain itu, ayah dinilai “sering” memahami diri mereka. Di mata remaja perempuan dan laki-laki, ayah juga “sering” tampak kesal jika pendapatnya dibantah. Hampir 40 persen remaja perempuan menyatakan ayah “selalu” mendorong untuk mengemukakan ide, sedangkan 36.7 persen remaja laki-laki mengatakan “sering”. Lebih banyak remaja perempuan yang menjawab “selalu” berkomunikasi dua arah dengan ayah (41.3%), dan berani mengungkapkan pendapatnya (36.9%). Sementara sebagian besar remaja laki-laki menjawab “sering” untuk kedua pertanyaan tersebut. Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa lebih banyak remaja perempuan yang berbicara dengan ayah menggunakan bahasa informal dibandingkan dengan remaja laki-laki.

Situasi komunikasi remaja perempuan dan laki-laki dengan ibu terlihat baik. Lebih dari setengah remaja perempuan dan 40 persen lebih remaja laki-laki mengungkapkan bahwa mereka “selalu” merasa nyaman berkomunikasi dengan ibu. Lebih dari 40 persen remaja perempuan dan laki-laki menilai bahwa ibu “selalu” memahami diri mereka. Temuan lain, hampir setengah remaja perempuan menyatakan bahwa komunikasi dengan ibu “selalu” berlangsung dua arah, sedangkan remaja lelaki lebih banyak yang mengatakan “sering” (45.8%). Demikian pula dalam hal keberanian mengungkapkan pendapat kepada ibu, lebih dari 50 persen remaja perempuan menjawab “selalu”, sedangkan 40 persen remaja lelaki menjawab “sering”. Hampir 40 persen remaja perempuan menyatakan bahwa ibu “selalu” mendorong untuk mengemukakan ide, sedangkan persentase remaja lelaki yang menjawab “selalu” sebanyak 25.3 persen. Di mata remaja perempuan, ibu hanya “sekali-sekali” tampak kesal jika pendapatnya dibantah (34.5%), sementara 38 persen remaja laki-laki mengatakan “sering”.

Intensitas remaja perempuan untuk berhubungan dengan ibu lebih tinggi dibandingkan dengan remaja laki-laki. Mayoritas remaja

perempuan (63.1%) menyatakan “selalu” memberitahu ibu melalui telepon genggam atau media komunikasi lain jika terlambat pulang, sedangkan remaja laki-laki sebanyak 32.5 persen menjawab “selalu”. Lebih dari 30 persen remaja perempuan mengatakan bahwa ibu “selalu” mengingatkan agar berhati-hati menulis sesuatu di media sosial. Untuk hal yang sama (mengingatkan agar berhati-hati menulis sesuatu di media sosial), remaja laki-laki lebih banyak yang menyatakan “sekali-sekali” (34.9%). Namun demikian, remaja perempuan dan laki-laki sepakat bahwa sekalipun ibu sedang sibuk, mereka tetap dapat berkomunikasi dengan ibu melalui media komunikasi apa pun. Jika ada hal yang penting untuk disampaikan kepada orang tua, sebanyak 60 persen remaja perempuan dan 40 persen lebih remaja laki-laki memilih menyampaikan ke ibu secara langsung.

Temuan ini juga membuktikan bahwa ada perbedaan cara berkomunikasi antara remaja perempuan dan remaja laki-laki dengan orang tuanya. Menurut Supriadi (2004), perempuan untuk mendapatkan kedudukan yang setara harus berjuang dengan daya upaya sendiri, bahkan menyelesaikan masalahnya sendiri. Dari sisi orang tua pun ada perbedaan dalam cara berkomunikasi dengan anak-anaknya. Hasil penelitian Barbato *et al.* (2009) mengungkapkan bahwa ayah cenderung berkomunikasi dengan kasih sayang terhadap anak-anak melalui kegiatan bersama daripada menampilkan secara verbal.

Barnes dan Olson (Galvin *et al.*, 2004) mengungkapkan bahwa keluarga yang memiliki kohesi dan fleksibilitas tinggi, komunikasi dengan remajanya lebih baik dibandingkan keluarga yang tingkat kohesi dan fleksibilitasnya rendah. Orang tua yang berkomunikasi baik dengan remajanya melaporkan bahwa mereka mengenal teman-teman anaknya. Namun demikian, Sacks *et al.* (2014) mengungkapkan bahwa komunikasi remaja dan keluarga yang baik tidak berarti menghilangkan konflik antara orang tua dan remaja. Konflik terjadi karena remaja sedang mengembangkan nalar dan keterampilan berpikir kritisnya.

Simpulan dan Saran

Media sosial menduduki peringkat kedua sebagai lokasi pertemanan dan pertemuan remaja

dengan teman sebayanya setelah sekolah. Hal ini berarti, semakin banyak remaja yang menggunakan media sosial sebagai tempat untuk mencari teman.

Dalam penggunaan media komunikasi, remaja perempuan berkomunikasi lebih terbuka dengan ayah daripada remaja laki-laki. Jika terlambat pulang, remaja perempuan memberitahu ayah melalui telepon genggam atau media komunikasi lainnya. Sebaliknya, hanya sedikit remaja laki-laki yang memberitahu ayah melalui telepon genggam atau media komunikasi lainnya. Ayah mengingatkan remaja perempuan agar berhati-hati menulis sesuatu di media sosial, sedangkan kepada remaja lelaki hal itu jarang dilakukan. Ketika ayah bertugas ke luar kota/luar negeri, remaja perempuan tetap berkomunikasi dengan ayah melalui *email/handphone*, sedangkan remaja laki-laki jarang melakukannya.

Sehubungan dengan situasi komunikasi dengan ayah, baik remaja perempuan dan laki-laki sering merasa nyaman. Ayah dinilai sering memahami diri mereka, namun juga sering tampak kesal jika pendapatnya dibantah. Remaja perempuan menyatakan ayah selalu mendorong untuk mengemukakan ide, sedangkan remaja laki-laki mengatakan sering. Lebih banyak remaja perempuan dibandingkan remaja laki-laki yang berkomunikasi dua arah dengan ayah dan berani mengungkapkan pendapatnya. Selain itu, lebih banyak remaja perempuan yang berbicara dengan ayah menggunakan bahasa informal dibandingkan remaja laki-laki.

Situasi komunikasi remaja perempuan dan laki-laki dengan ibu terlihat baik. Remaja perempuan dan laki-laki mengungkapkan bahwa mereka merasa nyaman berkomunikasi dengan ibu. Di mata remaja perempuan dan laki-laki, ibu dinilai selalu memahami diri mereka. Remaja perempuan menyatakan bahwa komunikasi dengan ibu selalu berlangsung dua arah, sedangkan remaja lelaki lebih banyak yang mengatakan sering. Remaja perempuan menyatakan bahwa ibu selalu mendorong untuk mengemukakan ide dan hanya sekali-sekali tampak kesal jika pendapatnya dibantah. Sebaliknya, bagi remaja laki-laki ibu sering tampak kesal jika pendapatnya dibantah.

Implikasi praktis dari penelitian ini diharapkan orang tua berkomunikasi lebih aktif dengan

menggunakan berbagai media komunikasi baru. Orang tua juga disarankan dapat lebih memahami dunia remaja zaman “now” dan belajar untuk menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut. Posisi orang tua sebagai panutan anak tetap harus ditegakkan. Dalam hal ini, komunikasi keluarga yang harmonis merupakan cara terbaik bagi orang tua untuk menyosialisasikan nilai-nilai penting dalam kehidupan kepada anak-anaknya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena belum menyentuh pilihan media yang digunakan remaja dalam berkomunikasi dengan keluarga. Kajian ini juga belum membahas tentang aktivitas remaja di media sosial. Oleh karena itu, penelitian ke depan sebaiknya diarahkan untuk menggali lebih dalam mengenai pilihan media dan aktivitas remaja di media sosial.

Daftar Pustaka

- Agosto DE, Abbas J. 2010. High school seniors' social network and other ict use preferences and concerns. *Proceedings of the American Society for Information Science and Technology*. 47(1): 1–10.
- Ahn J. 2011. The Effect of Social Network Sites on Adolescents' Social and Academic Development: Current Theories and Controversies. *Journal of The American Society for Information Science and Technology*. 62(8): 1435–1445.
- Barbato CA, Graham EE, Perse EM. 2009. Communicating in the family: An examination of the relationship of family communication climate and interpersonal communication motives. *The Journal of Family Communication*, 3(3): 123–148.
- Bronfenbrenner U. 1994. Ecological models of human development. *International Encyclopedia of Education*. 3(2). Ed. Oxford: Elsevier.
- Drury J, Dennison C. 1999. Individual responsibility versus social category problems: Benefit officers' perceptions of communication with young people. *Journal of Youth Studies*. 2(2): 171–192.
- Fairclough N. 1999. Global capitalism and critical awareness of language. *Language Awareness*. 8(2): 71–83.
- Galvin KM, Bylund CI, Brommel BJ. 2004. *Family Communication Cohesion and Change*. USA: Pearson Education, Inc. Sixth edition.
- Karpinski AC. 2009. A description of facebook use and academic performance among undergraduate and graduate students. *Paper presented at the Annual Meeting of the American Educational Research Association*. San Diego. CA.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo). 2014. Siaran Pers Tentang Riset Kominfo dan UNICEF. Diunduh dari <http://kominfo.go.id> [28 Agustus 2014].
- Koerner AF. 2014. Family communication. *Dalam* CR. Berger (Ed.), *Interpersonal Communication* (pp. 419-441). Berlin: W. de Gruyter.
- _____, Fitzpatrick MA. 2004. Communication in intact families. *Dalam* AL. Vangelisti (Ed.), *Handbook of family communication* (pp. 177–195). Mahwah, NJ: L. Erlbaum Associates.
- Lenhart A, Madden M. 2007. *Teens, privacy & online social networks: How teens manage their online identities and personal information in the age of myspace*. Washington. DC: Pew Internet & American Life Project.
- Males MA. 1996. *The Scapegoat Generation: America's War on Adolescents*. Monroe. ME: Common Courage Press.
- Mesch GS, Talmud I. 2006. Online friendship formation, communication channels, and social closeness. *International Journal of Internet Science*. Vol. 1(1): 29–44.
- O'Keeffe GS, Pearson KC. 2011. *The impact of social media on children, adolescents and families*. *American Academy of Pediatric*. doi:10.1542/peds.2011-0054.
- Pramono, Firdianity, Djura P. Lubism Herien Puspitawatai, Djoko Susanto. *Communication Pattern and Family Typology of High School Adolescents in Bogor – West Java*. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*. Vol 2 (1): 12-18.
- Sacks V, Moore KA, Shaw A, Cooper PM. 2014. *The Family Environment and Adolescent*

- Well-Being. *Research Brief Child Trends, Publication #2014-52* (November).
- Servaes J. 2008. *Communication for Development and Social Change*. New Delhi (IND): Sage Pub. Ltd.
- Setiono K. 2011. *Psikologi Keluarga*. Bandung (ID): Alumni.
- Steiner-Adair C, Barker TH. 2013. *The Big Disconnect*. New York (USA): HarperCollins Publishers.
- Subrahmanyam K, Greenfield P. 2008. Online Communication and Adolescent Relationships. *Spring*. 18(1): 119–146.
- Supriadi WC. 2004. Perempuan dan Kesetaraan di Dalam Keluarga. *Jurnal Mimbar*. 20(3): 263–273.
- Tapscott D. 2013. *Grown Up Digital*. Yang Muda yang Mengubah Dunia. Jakarta (ID): Gramedia Pustaka Utama. Diterjemahkan dari: *Grown Up Digital. How the Net Generation Is Changing Your World*. Cet ke-1.
- Thurlow C. 2005. *Deconstructing adolescent communication*. Dalam A. Williams & C. Thurlow (Eds), *Talking adolescence perspective on communication in the teenage years* (pp. 1–20). New York (US): Peter Lang Publishing.
- Tubbs SL, Moss S. 1996. *Human Communication*. Prinsip-prinsip Dasar. Buku pertama. D Mulyana & Gembirasari, penerjemah. Bandung (ID): Remaja Rosdakarya. Cet ke-1.
- Valkenburg PM, Peter J, Schouten AP. 2006. Friend networking sites and their relationship to adolescents' well-being and social self-esteem. *Cyberpsychology & Behavior*. 9(5): 584–590.
- West R, Turner LH. 2011. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Buku 1. MND Maer, penerjemah. Jakarta (ID): Salemba Humanika. Diterjemahkan dari: *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. Ed ke-3.
- Williams A, Garrett P. 2002. Communication evaluations across the lifespan: From adolescent storm and stress to elder aches and pains. *Journal of Language and Social Psychology*. 21: 101–126.
- Wilson GL, Hantz AM, Hanna MS. 1995. *Interpersonal Growth Through Communication*. Iowa (US): WCB Brown & Benchmark Publishers. Edisi ke-4.